

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia. Ia mempunyai satu sendi utama yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk yaitu Alquran al-Karim.

Alquran ialah kalam Allah Swt yang bernilai Mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril As, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹

Wahyu pertama kali diturunkan pada malam senin tanggal 17 Ramadhan ketika Nabi Saw berusia 41 tahun, ketika itu Nabi sedang berkhalawat di gua Hira.² Mengingat Rasulullah Saw ketika itu tergolong orang yang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), maka tak ada jalan lain untuk beliau menerima wahyu selain secara hafalan. Setelah suatu ayat atau surah diturunkan, maka dengan segeralah beliau menghafalnya dan mengajarkannya kepada para sahabat, serta menyuruh para Sahabat agar mereka juga menghafalkannya.³

Proses diturunkannya Alquran secara bertahap atau berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun merupakan bantuan terbaik bagi Nabi Saw atau pun

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.1.

² Ibrahim Al-Abyadi, *Sejarah Alquran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 35.

³ Ahsin W. Al-hafidz, *Op. cit*, h. 5-6.

bagi para Sahabat untuk menghafalkannya dan memahami makna-makna ayat Alquran yang terkandung di dalamnya.⁴

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam QS. al-Qiyamah ayat 16-18, sebagai berikut.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٨﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Saw dilarang oleh Allah Swt menirukan bacaan Jibril As kalimat demi kalimat, sebelum Jibril As selesai membacaknya, agar Nabi dapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan.⁵

Dan sebagaimana pula saat Nabi Saw menerima ayat yang pertama turun yaitu Q.S al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dari dalil di atas jelaslah bahwa dengan turunnya surah yang pertama itu terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam proses pengajaran tersebut Jibril menyuruh Nabi Saw untuk membaca. Karena keadaan Nabi Saw yang demikian itu tidak pandai membaca dan menulis, maka Jibril As mengajarkannya sehingga Nabi Saw benar-benar hafal. Dengan

⁴ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 62.

⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir; Tafsir-tafsir Pilihan*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 569-570.

adanya peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang diajarkan Jibril kepada Nabi Saw dapat dijadikan dasar pengajaran hafalan Alquran yang kuat.

Dan ayat-ayat yang turun kepada Nabi selain beliau sendiri menghafalkannya dengan baik, juga dihafal dan dicatat oleh para sahabat. Sebagaimana penamaan dari pada Alquran dan al-Kitab yang memberikan isyarat, bahwa selayaknya Ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Ia dinamakan Alquran karena Ia dibaca dengan lisan dan dinamakan dengan al-Kitab karena Ia ditulis dengan pena. Dengan penjagaan ganda ini maka Alquran akan tetap terjaga dalam benteng yang kokoh.⁶

Hal demikian tidak lain merupakan proses Allah Swt dalam mewujudkan janji-Nya yang disebutkan dalam Firman-Nya QS. al-Hijr ayat 9, sebagai berikut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Bentuk jamak dalam ayat ini (*baik pada kata Kamilah yang menurunkan dan Kamilah yang akan memeliharanya*) mengisyaratkan makna adanya keterlibatan lain selain Allah menurunkan atau menyampaikan langsung kepada Nabi Saw melalui malaikat Jibril As. Namun, ada keterlibatan lain yaitu para penghafal Alquran yang menjaga Alquran dengan hafalan mereka.⁷

Umat Islam yang sejati harusnya memiliki tanggung jawab serta berkewajiban untuk menaruh perhatian terhadap Alquran dalam menjaga kemurnian dan keasliannya dari tangan-tangan jahil musuh Islam yang tak pernah

⁶ Ahsin W Al-hafidz, *Loc. cit*, h. 3.

⁷ M. Qurahish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Merah, 2009), h. 421.

lelah dan berhenti untuk berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Alquran. Dan salah satu metode terbesar untuk menjaga Alquran tetap terjaga di muka bumi adalah dengan cara dihafal di dalam hati kaum lelaki, wanita, dan anak-anak. Inilah tempat-tempat terpercaya yang tidak bisa digapai musuh ataupun pendengki. Dengan adanya para penghafal, Alquran akan selalu terjaga dari penyimpangan dan terpelihara dari usaha manusia yang ingin menodai keasliannya.⁸

Selain kita berkewajiban dan bertanggung jawab dalam menjaga dengan cara menghafalkannya juga kita dianjurkan dalam mengajarkannya, karena belajar dan mengajarkan Alquran merupakan dua tugas yang suci lagi mulia.⁹ Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)¹⁰

Hadits di atas menunjukkan bahwa bagi seseorang yang bersedia dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengajarkan Alquran, maka ia termasuk golongan orang-orang yang baik. Alquran adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, dan hal tersebut merupakan salah satu keutamaan orang yang mengajarkan Alquran.¹¹

⁸ Raghīb As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Alqur'an*, (Solo: PQS Publishing, tth), h. 20.

⁹ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Alquran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 149-150.

¹⁰ Al Mada'iq abi A'bdullah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, *Shahih Bukhari Kitab Fad'hail al-Qur'an*, (Bandung, DiPonogoro,tth), Juz Tiga, h. 4802.

¹¹ Ramdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Alquran*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), h. 98.

Dalam hal ini yang menjadi subjek orang yang mengajarkan Alquran di antaranya ialah seorang guru, ustadz atau ustadzah, kiayi, dan lain-lain.

Belajar Alquran tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Alquran banyak terdapat bacaan-bacaan yang *musykil* yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.¹² Begitu pun dalam hal ini ialah kegiatan proses menghafal Alquran yang juga diperlukan seorang guru atau pengasuh yang bisa membantu dan membimbing santri dalam mencapai tujuan menghafal, karena mengingat Alquran memiliki lembaran yang sangat banyak, Alquran juga memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip serta menghafalkannya juga memerlukan waktu yang cukup lama, ketekunan dan kesungguhan sangat diperlukan, dan yang paling pokok yang menjadi problem dalam proses menghafal Alquran ialah bila diiringi dengan banyaknya kesibukan, kemudian malas dalam melakukan *muroja'ah*, sehingga karena adanya kesibukan dan beban dalam menjaga hafalan yang terasa berat serta terlalu banyak ayat-ayat yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan untuk menghafal Alquran 30 juz dalam jangka waktu tertentu memerlukan seorang pengasuh sekaligus sebagai pembimbing untuk membantu calon *hafizh* dan *hafidzah* dalam menyelesaikan hafalannya. Dengan adanya seorang pengasuh maka akan ada bimbingan dan pembinaan secara terus menerus sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh santri.

¹² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 32-33.

Pembinaan terhadap calon *tahfizh* biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama yang mengkhususkan diri dalam bidang Alquran. Dan salah satu lembaga yang telah berkembang dan secara khusus menyelenggarakan program *tahfizh* Alqur'an yaitu Pondok Pesantren Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab yang terletak di Banjarmasin. Meskipun lembaga ini berlokasi ditengah kota dan berada di tengah lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya, namun menjadikan lembaga ini banyak diminati oleh anak-anak, remaja sampai dewasa. Lembaga ini baru saja didirikan kurang lebih 5 tahun dan dalam kurun waktu tersebut sudah ada 8 santri yang berhasil menghafalkan Alquran sebanyak 30 Juz dan rencananya pada tahun ini akan ada 4 orang santri yang akan diwisuda. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran seorang pengasuh yang turut serta dalam menentukan keberhasilan santri dalam menghafal Alquran.

Namun, dalam mencapai keberhasilan tersebut tidaklah mudah apalagi santri yang diasuh sangat banyak dan berlainan program yang mana berdasarkan observasi yang ditemui penulis dilapangan, santri yang belajar di Ma'had terbagi menjadi dua bagian ada yang mukim dan tidak mukim, yang mukim adalah santri putera yang memilih program *tahfizh* berasrama, namun sebagian juga ada yang mengambil program *tahfizh* non asrama, sebagaimana santri *tahfizh* puteri yang tidak mukim (pulang pergi). Kebanyakan dari mereka yang tidak mukim karena memiliki kesibukan di luar Ma'had sebagai pelajar, mahasiswa, dan pekerja. Sehingga dari sini sangat diharapkan adanya suatu cara atau metode terbaik dari para pengasuh terhadap santri *tahfizh* berasrama dan *non* asrama (putera dan

puteri) dalam mencapai keberhasilannya menghafal Alquran secara sempurna 30 Juz.

Beranjak dari permasalahan yang dijelaskan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengangkat tema karya ilmiah ini dengan judul **“Penerapan Metode Hafalan oleh Pengasuh di Ma’had Tahfizul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode hafalan oleh pengasuh di Ma’had Tahfizul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode hafalan oleh pengasuh di Ma’had Tahfizul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mendiskripsikan penerapan metode hafalan oleh pengasuh di Ma’had Tahfizul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode metode hafalan oleh pengasuh di Ma’had Tahfizul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, serta meluasnya pembahasan terhadap judul di atas, maka penulis perlu menegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan artinya proses, cara, perbuatan menerapkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Penerapan yang peneliti maksud di sini ialah suatu proses jalannya sistem pembelajaran Alquran yang diterapkan oleh pengasuh kepada santri *tahfizh* sehingga dapat mencapai tujuan dengan baik.

2. Metode

Metode berasal dari kata “*metha*” yang berarti melewati atau melampaui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi, metode berarti cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

Adapun metode yang peneliti maksud di sini ialah metode hafalan terhadap santri *tahfizh*.

3. Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pengasuh ialah orang yang mengasuh.¹⁵

Adapun pengasuh yang peneliti maksud di sini ialah pengasuh santri putera dan puteri dari program *tahfizh* berasrama dan *non* asrama.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h. 230.

¹⁴ Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2002), h. 147.

¹⁵ Depdiknas, *Ibid*, h. 226.

4. Menghafal Alquran

Dalam bahasa Arab menghafal berasal dari kata *hafadza*, *yahfadzu*, *hifdzan* yang berarti menghafal, memelihara, dan menjaga.¹⁶

Adapun menghafal yang peneliti maksud di sini ialah proses santri dalam menghafal ayat atau bacaan Alquran, sehingga dapat melekat pada ingatan.

Berdasarkan batasan-batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “penerapan metode hafalan oleh pengasuh di Ma’had Tahfizul Quran Umar bin Khattab Banjarmasin” adalah suatu penelitian lapangan tentang penerapan suatu metode hafalan yang digunakan pengasuh terhadap santri *tahfizh* berasrama dan non asrama (putera dan puteri) dalam mencapai tujuan menghafal Alquran secara sempurna sebanyak 30 Juz.

E. Alasan Memilih Judul

Yang menjadikan dasar atas penulis memilih judul yaitu sebagai berikut:

1. Alquran merupakan sumber pokok ajaran Islam yang wajib dipelajari oleh kaum muslim dan muslimat dalam rangka ibadah kepada Allah Swt termasuk dalam menghafalkannya dan mengajarkannya.
2. Mengingat banyaknya problematika yang dihadapi santri dalam menghafal Alquran seperti banyaknya kesibukan, malas dalam *mentakrir* bahkan ada yang lupa hingga akhirnya berhenti. Jadi, di sinilah letak peran penting adanya pengasuh dalam menghafal Alquran, karena selain ia berperan sebagai pentashih hafalan juga berperan dalam menjaga dan

¹⁶ A Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta:Pustaka Progressif, 1984), h. 297.

mengembangkan minat menghafal santri, sehingga untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik.

3. Adanya pemilihan program menghafal di lembaga Ma'had tersebut yaitu program *tahfizh* berasrama (khusus putera) dan program *tahfizh* non asrama (putera dan puteri). Sehingga oleh pengasuh sendiri harus mampu mengelola dan mengkoordinir dengan baik terhadap program yang dipilih santri.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan mempunyai kagunaan sbagai berikut:

1. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis yang berhubungan dengan metode pengasuh dalam menghafal Alquran.
2. Sebagai bahan informasi bagi semua, khususnya bagi para guru atau pengasuh di pondok pesantren Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab Banjarmasin.
3. Dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang sejenis.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan memperkaya perbendaharaan perpustakaan khususnya IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengkajian, maka sepengetahuan penulis telah ada hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hafalan Alquran yaitu skripsi oleh Siti Maesaroh yang berjudul “Penerapan Metode Hafalan Surah-Surah Pendek Pada Siswa SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Wanaraya Kabupaten Batola” dan skripsi oleh Siti Norhayati yang berjudul “Penerapan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Quran Hadis di MAN 2 Model Banjarmasin”. Dua sumber tersebut mengkaji masalah metode dalam menghafal surah-surah dalam Alquran, perbedaan dua sumber itu terletak pada objek yang dikaji, satu sumber mengkaji metode hafalan surah-surah pendek pada SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Wanaraya Kabupaten Batola dan sumber satunya mengkaji metode hafalan dalam pembelajaran qur’an hadis di MAN 2 Model Banjarmasin.

Perbedaan yang penulis kaji dengan sumber-sumber di atas adalah penulis mengkaji tentang penerapan metode hafalan oleh pengasuh di Ma’had Tahfizul Quran Umar bin Khattab Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional, Alasan Memilih Judul, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori yang terdiri dari Pengertian Menghafal Alquran dan Dasar Pengajarannya, Tujuan dan Keutamaan membaca Alquran serta Mengajarkannya, Peran Pengasuh dalam Menghafal Alquran, Kesiapan Dasar Sebelum Menghafal Alquran, Pelaksanaan Metode Menghafal Alquran, Evaluasi Menghafal Alquran, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Metode Pengasuh dalam Menghafal Alquran.

Bab III. Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

Bab V Penutup berisikan Simpulan dan Saran.